

DESKRIPSI MOTORIK HALUS ANAK TK B SE-GUGUS TERATAI UMBULHARJO

CHILDREN'S FINE MOTOR DESCRIPTION IN KINDERGARTEN (B) TERATAI CLUSTER UMBULHARJO

Oleh: Tyastika Putri Utami, paud/pgpaud, fip, uny
tyastika93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan motorik halus anak yang dilakukan dalam kegiatan bermain balok pada anak TK usia 5-6 tahun se-Gugus Teratai Umbulharjo Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah anak TK usia 5-6 tahun se-Gugus Teratai Umbulharjo Yogyakarta dengan jumlah 69 anak dari 4 TK. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi langsung. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil *check list* (lembar observasi) disajikan dalam bentuk diagram lingkaran dan histogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus dalam kegiatan bermain balok pada anak TK usia 5-6 tahun se-Gugus Teratai Umbulharjo Yogyakarta dalam predikat cukup baik yaitu dengan persentase 53,62%. Kemampuan motorik halus dalam kegiatan bermain balok dinilai melalui 4 aspek yaitu kemampuan membangun menara dengan persentase sebesar 47,83%, kemampuan menyusun balok berdampingan dengan persentase sebesar 65,22%, kemampuan membuat jembatan dengan persentase sebesar 51,45%, dan kemampuan membuat bangunan dengan berbagai variasi dengan persentase sebesar 49,28%. Bila dianalisis dengan 4 aspek penilaian tersebut, maka kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan bermain balok mencapai tingkat perkembangan cukup baik.

Kata kunci: kemampuan motorik halus, bermain balok

Abstract

This study aimed to describe the fine motor skills of children who performed in the play activities beams on kindergarten children aged 5-6 years throughout the Teratai cluster, Umbulharjo Yogyakarta. This research is descriptive research. Subjects were kindergarten children aged 5-6 years throughout the Teratai cluster, Umbulharjo Yogyakarta with the number of 69 children from four kindergartens. The methods used in data collection are direct observation. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis with percentages. The results of the check list (observation sheet) are presented in the form of pie charts and histograms. The results showed that the fine motor skills in the activities of kindergarten children playing beam at the age of 5-6 years throughout the Teratai cluster, Umbulharjo Yogyakarta in the predicate that is good enough with the percentage of 53.62%. Fine motor skills in play activities beam assessed through four aspects, namely the ability to build a tower with a percentage of 47.83%, the ability of the beam co-exist with a percentage of 65.22%, the ability to make a bridge with a percentage of 51.45%, and the ability to make buildings with variations with a percentage of 49.28%. When analyzed by four aspects of these assessments, the fine motor skills of children in play activities beam reaches the level of development is quite good.

Keywords: fine motor skills, playing beam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia. Pendidikan adalah proses pengembangan seluruh potensi pada diri manusia dan diharapkan setiap manusia dapat tumbuh sesuai dengan tujuan nasional Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap

warga Negara wajib mengikuti pendidikan, baik pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Anak usia dini adalah anak dari usia nol sampai enam tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Oleh sebab itu, anak memerlukan stimulus untuk dapat mengoptimalkan kecerdasan fisik-motoriknya. Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya kemampuan motorik, baik kasar maupun halus. Motorik kasar adalah gerakan yang membutuhkan sebagian besar anggota tubuh (Bambang Sujiono, 2005:1.14). Motorik halus adalah keterampilan dengan melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Gerakan-gerakan tersebut melibatkan kelompok otot yang lebih kecil dan memerlukan keterampilan tangan, seperti menggenggam, mengancingkan baju, menulis, dan menjahit (Santrock, 2007:216).

Kemampuan motorik halus anak sangat penting untuk menunjang perkembangan yang lain dan di masa yang akan datang sebab anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, serta mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata (Yudha M, 2005:115). Tujuan dari

pengembangan motorik halus adalah untuk melatih anak agar terampil dan cermat dalam menggunakan jari-jemari untuk kegiatan yang melibatkan keterampilan tangan dan jari sehingga anak mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri seperti makan, mengancingkan baju, dan memasang sepatu (Andang Ismail, 2006: 84).

Stimulasi yang diberikan diharapkan dapat bermakna untuk anak dalam mengerjakan tugas-tugas perkembangan. Menurut Harun (2009:77) suasana bermain harus tercipta dalam keadaan yang rileks, ceria, mendidik, dan dapat menumbuhkan kreativitas dan aktivitas. Untuk itu seluruh TK pada Gugus Teratai Umbulharjo Yogyakarta telah memberikan kegiatan yang menyenangkan dan dalam suasana yang menggembirakan terkait dengan perkembangan motorik halus anak.

Namun kemampuan anak terkait motorik halus belum mencapai tingkat memuaskan dalam penggunaan instrumen asesmen yang meliputi tingkatan belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB) sesuai dengan pencapaian perkembangan pada pembelajaran pendidikan anak usia dini kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam melakukan kegiatan motorik halus masih banyak dibantu oleh guru atau temannya yang lebih mahir. Ketika mewarnai, anak mewarnai dengan coretan yang kasar dan kaku. Anak juga terlihat tidak sabar pada kegiatan mencocok karena anak mengalami kesulitan sehingga merobek kertas untuk mencocok. Terlihat anak juga mengulang beberapa kali pada

kegiatan menjiplak. Anak juga tidak dapat menjiplak sesuai dengan gambar. Pada kegiatan bermain balok, anak juga tidak dapat membangun menara dengan sempurna dan bangunannya roboh. Beberapa anak juga tidak bersedia bermain balok dengan alasan takut bangunannya roboh.

Dari alasan dan penjelasan tersebut, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh kemampuan motorik halus anak dalam bermain balok. Peneliti berinisiatif untuk mengadakan penelitian dengan judul deskripsi kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan bermain balok pada anak TK usia 5-6 tahun se-Gugus Teratai, Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Hasil ini kemudian dapat dijadikan dasar penelitian untuk memberi tindakan agar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun se-Gugus Teratai Umbulharjo Yogyakarta.

Dipilihnya kegiatan bermain balok karena di TK pada Gugus Teratai Umbulharjo Yogyakarta memiliki banyak kegiatan motorik halus, peneliti hanya akan meneliti satu kegiatan saja agar lebih terfokus yaitu pada kegiatan bermain balok. Bermain balok merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan aspek perkembangan motorik halus karena ketika anak bermain balok, anak melibatkan tangan dan mata untuk berkoordinasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian untuk melihat suatu fenomena yang didasarkan pada teori-teori yang dimiliki untuk melihat suatu kebenaran etik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif

yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses, atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal maupun numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian, serta menyimpan informasi yang bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan November 2016 di TK se-Gugus Teratai Umbulharjo Yogyakarta. TK yang dijadikan penelitian terdapat 4 TK yaitu TK Islam Pelangi Anak, TK Al-Wardah, TK Pamardisiwi, dan TK Islam Plus Al-Ikhlash.

Target/Subjek Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan bermain balok anak usia 5-6 tahun di TK pada Gugus Teratai, Umbulharjo Yogyakarta. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini adalah kemampuan anak membangun menara, kemampuan anak membuat jembatan, kemampuan anak menyusun balok berdampingan, dan kemampuan anak membuat bangunan dengan berbagai variasi. Populasi pada penelitian ini berjumlah 111 anak. Sampel yang digunakan berjumlah 69 anak. Teknik pengambilan sampel dengan cara *random sampling*.

Prosedur

Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi. Teknik observasi dipilih karena peneliti dapat terjun langsung untuk mengamati proses pengambilan data sehingga teknik ini dirasa cukup efektif. Langkah-langkah penelitian

dimulai dengan kegiatan belajar-mengajar seperti biasa. Guru meminta anak untuk bermain balok. Pada setiap sekolah berbeda-beda cara dalam bermain balok. Terdapat guru yang meminta anak bermain balok dengan cara berkelompok, terdapat juga guru yang meminta anak untuk bermain balok secara mandiri. Guru menanyakan mengenai balok-balok yang disusun oleh anak. Setelah selesai, guru mendokumentasi karya anak dan menilai. Kegiatan bermain balok dinilai dari empat aspek yaitu kemampuan membangun menara, kemampuan menyusun balok berdampingan, kemampuan membuat jembatan, dan kemampuan membuat bangunan dengan berbagai variasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data ordinal tentang kemampuan bermain balok. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi. Pada teknik observasi ini, peneliti menggunakan observasi sistematis dengan menggunakan lembar observasi terkait. Peneliti mencatat kejadian-kejadian penting dan perkembangan anak dalam bermain balok sesuai dengan lembar observasi yang tersedia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji deskriptif dan uji statistika.

1. Uji Deskriptif hanya menggunakan mean untuk mengetahui rata-rata kemampuan motorik halus dalam kegiatan bermain balok pada anak usia 5-6 tahun di TK B Gugus Teratai Umbulharjo Yogyakarta. Berikut rumus mean yang digunakan:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Mean

N = Jumlah individu

X = Jumlah nilai

2. Uji Statistika berfungsi untuk menentukan hasil dari data yang ada adalah sama dengan populasi. Dalam penelitian deskriptif, variabel biasanya dianalisis secara deskriptif dengan statistik sederhana yaitu frekuensi mutlak, frekuensi relatif, presentase, dan grafik.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini menggunakan diagram lingkaran dengan perhitungan presentase. Rumus penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006:102) sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

Presentase yang dihitung antara lain:

a. Menghitung presentase kemampuan anak membangun menara, kemampuan anak menyusun balok berdampingan, kemampuan anak membuat jembatan dan kemampuan anak membuat bangunan dengan berbagai variasi untuk masing-masing TK yang dijadikan sampel

b. Menghitung rata-rata presentase kemampuan anak membangun menara, kemampuan anak menyusun balok berdampingan, kemampuan anak membuat jembatan dan kemampuan anak membuat bangunan dengan berbagai variasi untuk masing-masing TK yang dijadikan sampel. Setelah mengetahui presentase tersebut, langkah berikutnya adalah menetapkan predikat yang dijadikan pedoman penilaian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil uji statistika diperoleh data persentase kemampuan motorik halus dalam kegiatan bermain balok sebagai berikut:

1. TK Islam Pelangi Anak

Pada kemampuan membangun menara terdapat 16.67% anak berada pada skor 1 (belum berkembang), 35.42% anak berada pada skor 2 (mulai berkembang), 41.67% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan 6.25% anak berada pada skor 4 (berkembang sangat baik). Pada kemampuan menyusun balok berdampingan terdapat 4.17% anak berada pada skor 1 (belum berkembang), 22.92% anak berada pada skor 2 (mulai berkembang), 54.17% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan 18.75% anak berada pada skor 4 (berkembang sangat baik).

Sedangkan pada kemampuan membuat jembatan didapati 6.25% anak berada pada skor 1 (belum berkembang), 35.4% anak berada pada skor 2 (mulai berkembang), 54.17% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan 4.17% anak berada pada skor 4 (berkembang sangat baik). Pada kemampuan membuat

bangunan dengan berbagai variasi terdapat 6.25% anak yang berada pada skor 1 (belum berkembang), 39.58% anak berada pada skor 2 (mulai berkembang), 45.83% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan 8.33% anak berada pada skor 4 (berkembang sangat baik). Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak di TK Islam Pelangi Anak sebagian besar atau sebanyak 50.00% berada pada kategori baik, sementara 37.50% anak masuk dalam kategori cukup baik, dan sisanya 12.50% berada pada kategori sangat baik.

2. TK Al-Wardah

Pada kemampuan membangun menara didapati 15.00% anak berada pada skor 1 (belum berkembang), 40.00% anak berada pada skor 2 (mulai berkembang), 30.00% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan 20.00% anak berada pada skor 4 (berkembang sangat baik). Pada kemampuan menyusun balok berdampingan terdapat 10.00% anak berada pada skor 1 (belum berkembang), 25.00% anak berada pada skor 2 (mulai berkembang), 50.00% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan 15.00% anak berada pada skor 4 (berkembang sangat baik). Sedangkan pada kemampuan membuat jembatan terdapat 15.00% anak berada pada skor 1 (belum berkembang), 35.00% anak menempati skor 2 (mulai berkembang), 50.00% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan tidak ada anak yang berada pada skor 4 (berkembang sesuai harapan).

Pada kemampuan membuat bangunan dengan berbagai variasi terdapat 25.00% anak

berada pada skor 1 (belum berkembang), 35.00% anak berada pada skor 2 (mulai berkembang), 40.00% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan tidak ada anak yang berada pada skor 4 (berkembang sesuai harapan). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak di TK Al-Wardah sebanyak 20.00% anak berada pada kategori kurang baik, 30.00% anak berada pada kategori cukup baik, 35.00% anak berada pada kategori baik, dan 15.00% anak menempati kategori sangat baik.

3. TK Pamardisiwi

Pada kemampuan membangun menara tidak terdapat anak berada pada skor 1 (belum berkembang), 30.00% anak berada pada skor 2 (mulai berkembang), 66.67% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan 3.33% anak berada pada skor 4 (berkembang sangat baik). Pada kemampuan menyusun balok berdampingan tidak terdapat anak berada pada skor 1 (belum berkembang), 3.33% anak berada pada skor 2 (mulai berkembang), 96.67% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan tidak terdapat anak berada pada skor 4 (berkembang sangat baik).

Sedangkan pada kemampuan membuat jembatan tidak terdapat anak berada pada skor 1 (belum berkembang), 46.67% anak berada pada skor 2 (mulai berkembang), 50.00% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan 3.33% anak berada pada skor 4 (berkembang sangat baik). Pada kemampuan membuat bangunan dengan berbagai variasi tidak terdapat anak berada pada skor 1 (belum berkembang), 43.33% anak berada pada skor 2 (mulai berkembang), 53.33% anak berada pada skor 3

(berkembang sesuai harapan), dan 3.33% anak yang berada pada skor 4 (berkembang sesuai harapan). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak di TK Pamardisiwi sebanyak 23.33% anak berada pada kategori cukup baik, 60.67% anak berada pada kategori baik, 35.00% anak berada pada kategori baik, dan 10.00% anak menempati kategori sangat baik.

4. TK Islam Plush A-Ikhlash

Pada kemampuan membangun menara didapati 12.50% anak berada pada skor 1 (belum berkembang), 35.00% anak berada pada skor 2 (mulai berkembang), 50.00% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan 2.50% anak berada pada skor 4 (berkembang sangat baik). Pada kemampuan menyusun balok berdampingan terdapat 7.50% anak berada pada skor 1 (belum berkembang), 15.00% anak berada pada skor 2 (mulai berkembang), 62.50% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan 15.00% anak berada pada skor 4 (berkembang sangat baik).

Sedangkan pada kemampuan membuat jembatan terdapat 12.50% anak berada pada skor 1 (belum berkembang), 35.00% anak menempati skor 2 (mulai berkembang), 50.00% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan 2.50% anak yang berada pada skor 4 (berkembang sesuai harapan). Pada kemampuan membuat bangunan dengan berbagai variasi terdapat 12.50% anak berada pada skor 1 (belum berkembang), 32.50% anak berada pada skor 2 (mulai berkembang), 55.00% anak berada pada skor 3 (berkembang sesuai harapan), dan tidak ada anak yang berada pada skor 4 (berkembang

sesuai harapan). Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak di TK Islam Plus Al-Ikhlash sebagian besar atau sebanyak 57.50% berada pada kategori baik, sementara 20.00% anak masuk dalam kategori cukup baik, 12.50% anak berada pada kategori kurang baik, dan sisanya 10.00% berada pada kategori sangat baik.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemampuan membangun menara

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 34,78% anak dapat membangun menara dengan bantuan guru dan 11,59% anak yang tidak dapat melakukan meskipun dibantu oleh guru. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Santrock (2007:217) yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun dapat membangun menara secara sempurna lengkap dengan bangunannya. Namun, peneliti juga menemukan 5,80% anak yang sesuai dengan pendapat Santrock tersebut dimana anak dapat membangun menara lengkap dengan bangunannya secara cepat, tepat, dan rapi tanpa dibantu guru. Sebanyak 47,83% anak juga dapat membangun menara tanpa dibantu oleh guru maupun teman yang lebih mahir. Sebagian dari anak-anak tersebut mengalami beberapa kali kegagalan yaitu ketidakseimbangan pada balok yang disusun sehingga balok mudah roboh. Namun anak tetap berusaha dan mencapai hasil yang diinginkan.

2. Kemampuan menyusun balok berdampingan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa 16,67% anak mampu menyusun balok berdampingan dengan bantuan guru dan 5,07% anak yang tidak mampu melakukan meskipun telah dibantu oleh guru dan

teman yang lebih mahir. Namun pada penelitian ini ditemukan juga anak yang mampu menyusun balok berdampingan tanpa dibantu guru sebanyak 65,22%. Sedangkan anak yang dapat menyusun balok berdampingan secara tepat, cepat, dan rapi sebanyak 13,04%. Jadi sebagian besar anak di TK se-Gugus Teratai Umbulharjo Yogyakarta dapat menyusun balok berdampingan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Patmonodewo (2003:115) bahwa anak akan mencapai tahap menyusun balok secara memanjang ke samping dalam kegiatan bermain balok.

3. Kemampuan membuat jembatan

Pada penelitian yang telah dilakukan, diketahui 7,97% anak tidak dapat membuat jembatan yaitu dengan meletakkan dua balok sedikit terpisah, kemudian meletakkan satu balok lagi di antara dua balok tersebut. Sebanyak 37,68% anak dapat melakukan dengan bantuan guru. Ditemukan juga 51,45% anak dapat membuat jembatan secara mandiri. Anak-anak tersebut tidak dibantu oleh guru maupun teman yang lebih mahir. Selebihnya yaitu 2,90% anak dapat membuat jembatan dengan cepat, tepat, dan rapi tanpa bantuan guru. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Patmonodewo (2003:115) bahwa anak akan mengalami tahapan membuat jembatan setelah anak mencapai tahap menyusun balok berdampingan dalam kegiatan bermain balok.

4. Kemampuan membuat bangunan dengan berbagai variasi

Pada aspek ini ditemukan sebagian besar anak yaitu sebanyak 49,28% mampu melakukan tanpa mendapat bimbingan dan bantuan dari guru maupun teman yang lebih mahir. Sebanyak

37,68% anak mampu melakukan dengan bimbingan guru dan bantuan teman yang lebih mahir. Ditemukan juga 3,62% anak yang mampu melakukan secara cepat, tepat, dan rapi tanpa dibantu oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Patmonodewo (2003:116) bahwa anak dapat menyusun balok dengan berbagai variasi yang di dalamnya anak dapat membuat pola dan menyusun dengan keseimbangan yang baik agar tidak mudah roboh. Anak juga menceritakan mengenai bangunan yang dibuat dimana bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan yang sudah pernah dijumpai oleh anak. Sesuai dengan pendapat Novita Sari Wardoyo (2014:5) bahwa ketika bermain balok, anak akan melakukan peniruan terhadap apa yang dilihat dalam keseharian ditambah dengan imajinasi dan kreasi anak. Namun pada penelitian ini juga ditemukan 9,42% anak yang tidak dapat membuat bangunan dengan berbagai variasi meskipun telah mendapat bantuan dari guru.

5. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun se-Gugus Teratai Umbulharjo

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar anak yaitu sebanyak 53,62% dari jumlah seluruh anak memiliki kemampuan motorik halus dalam kegiatan bermain balok pada kategori cukup baik. Namun demikian, ditemukan juga 6,52% anak berada pada kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan bermain balok berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi adalah kemampuan motorik halus dari dalam diri

anak sendiri yang meliputi kemampuan motorik halus anak itu sendiri dan kondisi fisik anak. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Suyadi (2010:14) bahwa anak yang memiliki keterampilan fisik-motorik yang baik akan lebih mudah menguasai keterampilan-keterampilan baru, termasuk bermain balok. Sebaliknya, anak dengan kecerdasan fisik-motorik rendah akan menjadi minder dan tidak percaya diri dalam melakukan tugas-tugas keterampilan lainnya terkait motorik halus. Peneliti mendapati seorang anak yang sedang sakit. Anak tersebut murung dan tidak nyaman dengan suasana di kelas sehingga tidak bersedia melakukan kegiatan apapun termasuk bermain balok.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah lingkungan. Anak kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dalam kegiatan sehari-hari, seperti memasang sepatu dan mengancingkan baju. Orang tua lebih dominan berperan dalam hal ini. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1978: 157) bahwa banyak anak yang tidak mendapat kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik karena lingkungan tidak menyediakan kesempatan belajar atau orang tua takut hal yang demikian dapat melukai anak. Selain itu, terdapat guru yang enggan untuk memberikan stimulasi dan bantuan kepada anak-anak yang berada pada kategori kurang baik dengan alasan tidak ingin memaksa anak. Hurlock (1978: 157) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan salah satu hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik. Bimbingan membantu anak untuk memperbaiki kesalahan sebelum kesalahan tersebut terlanjur

dipelajari dengan baik sehingga sulit untuk dibenarkan kembali.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus dalam kegiatan bermain balok pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus Teratai Umbulharjo Yogyakarta sudah baik. Hal tersebut dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebesar 53,62% dari jumlah seluruh anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus Teratai Umbulharjo mempunyai kemampuan motorik halus dalam kegiatan bermain balok pada kategori yang cukup baik.

Namun demikian, kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun se-Gugus Teratai Umbulharjo Yogyakarta tersebut tetap berbeda karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan lingkungan sekolah, cara mengajar guru dan kemampuan motorik halus dari dalam diri anak sendiri.

Saran

Dengan adanya penelitian mengenai kemampuan motorik halus dalam kegiatan bermain balok ini, diharapkan pihak-pihak yang terlibat dalam proses perkembangan motorik halus anak dapat berupaya lebih optimal. Maka hendaknya guru dapat mengetahui gambaran dan informasi kemampuan motorik halus setiap peserta didik sehingga mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, hendaknya penelitian ini dapat menjadi wawasan dan pengetahuan baru untuk dijadikan acuan ketika kelak menjadi guru. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan

dasar untuk melakukan penelitian lanjutan, baik pada jenis penelitian yang sama atau berbeda agar penelitian pada pokok bahasan ini menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang Ismail. (2006). *Education Games*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Bambang Sujiono. (2005). *Perngembangan Metode Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bambang Sujiono. (2008). *Metode Perkembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harun Rasyid, dkk. (2009). *Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hurlock, E.B (ed). (1978). *Perkembangan Anak (edisi keenam)*: Terjemahan: Meitasari Tjandasa dan Muclisan Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novita Sari W. (2014). *Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Balok Pada Kelompok A TK Karangpelem I Kedawung Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014*. Sragen: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, John W. (2007). *Masa Perkembangan Anak*: Terjemahan: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Soemiarti Patmonodewo. (1995). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Purwarini. (2015). *Kegiatan Menggambar Diatas Air Untuk Mengembangkan Kemampuan Fisik/Motorik Halus Pada Anak Kelompok B TK D.W. Lirboyo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri*. Vol I nomor 2 hal 7.

- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Yudha M. Saputra dan Rudiyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Hak Cipta Bahasa Indonesia.